

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS
KEMISKINAN RUMAH TANGGA PROVINSI SUMATERA BARAT**

SKIRPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

Rahmat Hidayat

16060018

Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

2020

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS
KEMISKINAN RUMAH TANGGA PROPINSI SUMATERA BARAT**

Nama : Rahmat Hidayat
NIM/TM : 16060018/2016
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 15 Juli 2021

Disetujui Oleh :

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Melti Roza Adry, SE., M.E
NIP. 19830505 200604 2 001

Diketahui Oleh:

Pembimbing



Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS
NIP.195710211986031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

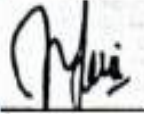
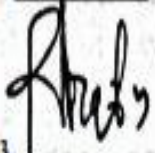
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS KEMISKINAN RUMAH TANGGA PROPINSI SUMATERA BARAT

Nama : Rahmat Hidayat
NIM/TM : 16060018/2016
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan Dan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 15 Juli 2021

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS	 1 _____
2	Anggota	: Mike Triani, SE, MM	 2 _____
3	Anggota	: Melti Roza Adry, SE, M.E	 3 _____

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmat Hidayat
Nim/Th. Masuk : 2016/16060018
Tempat/Tanggal Lahir : Singguling/17 April 1998
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Kampung Ladang Kel. Sungai Abang Kec. Lubuk Alung,
Padang Pariaman
No HP : 081335214082
Judul skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status
Kemiskinan Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis/skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing
3. Pada karya tulis/skripsi ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dan dicantumkan di daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran didalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh, serta sanksi lain yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, 15 Juli 2021




Rahmat Hidayat
Nim.16060018

ABSTRAK

Rahmat Hidayat 16060018/2016 : Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B,MS

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang sering terjadi pada Negara berkembang, banyaknya efek berantai yang di timbulkan oleh kemiskinan ini membuat pemerintah Indonesia menjadi kesulitan untuk mengatasinya, berbagai upaya kebijakan di lakukan pemerintah untuk menekan angka kemiskinan ini. Banyak faktor yang meimicu terjadinya kemiskinan, salah satunya faktor pendidikan yang mana pendidikan ini sangat erat kaitannya dengan status kemiskinan suatu rumah tangga, untuk memperdalam penelitian akan status kemiskinan ini maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa faktor pendukung dan tujuan penggunaan variabel seperti : (1) Mengetahui pengaruh Gender terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. (2) Mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. (3) Mengetahui pengaruh Pekerjaan Utama terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat(4)Mengetahui pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat.(5) Mengetahui pengaruh Wilayah Tempat Tinggal terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. Penelitian ini berjenis deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan yaitu SUSENAS tahun 2019 yang bersumber dari BPS Provinsi Sumatera Barat. Metode menggunakan Analisis Regresi Logistik (*Logistic Regression*).

Hasil penelitian yaitu: (1) Gender memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat,kepala rumah tangga yang di kepalai oleh laki – laki memiliki peluang lebih besar untuk menjadi miskin di bandingkan dengan rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan di Sumatera Barat. (2) Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat tingkat kemiskinan di Sumatera Barat, bertambahnya tingkat pendidikan yang berhasil di tamatkan oleh kepala keluarga maka semakin kecil kemungkinan untuk rumah tangga menjadi miskin. (3) Pekerjaan utama memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. (4) Jumlah Anggota Rumah Tangga juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat.(5) Wilayah Tempat Tinggal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap status kemiskinan Rumah Tangga di Sumatera Barat.

Berdasarkan penelitian ini penulis menyarankan kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat agar membangun sumber daya manusia terlebih dahulu

agar semua potensi wilayah dapat di maksimalkan, dan akan dapat menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat di Sumatera Barat..

Kata Kunci : Gender, Pendidikan, Pekerjaan utama, Jumlah Anggota Rumah Tangga, Wilayah Tempat Tinggal, Regresi Logistik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat” dapat diselesaikan.

Dalam rangka penulisan skripsi ini penulis menyadari terdapat banyak kesulitan, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak kesulitan tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis ingin mengutarakan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada bapakProf. Dr. Syamsul Amar B,Ms sebagai pembimbing yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan dan motivasi serta saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Kemudiantidak lupa penulis juga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Teristimewa kepada Orang Tua tercinta, terutama Ayah dan Ibu serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan tak terhingga serta do’a tulus, bantuan materi, semangat serta motivasi.
2. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Melti Roza Adry, SE. ME dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE. MM sebagai ketua dan ekretasis Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Ekonomi tercinta memberikan bekal ilmu pengetahuan.

Untuk kesempurnaan skripsi ini Penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak pembaca dan dapat menambha referensi serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Padang, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian	16
BAB II.....	17
KAJIAN TEORI	17
A. Kajian Teori	17
1.Kemiskinan.....	17
2.Ukuran Kemiskinan	18
3. Faktor-faktor yang Berpengaruh TerhadapKemiskinan.....	21
a. Pengaruh Gender Kepala Keluarga Terhadap Kemiskinan Keluarga	22
b .Pengaruh pendidikan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga.	23
c. Pengaruh Pekerjaan Utama Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga.....	25
d. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kemiskinan Rumah tangga	26
B.Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Konseptual	32
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Jenis data dan Sumber data	37
D.Variabel Penelitian	38
F. Teknik pengumpulan data.....	38
E. Defenisi Operasional	38
G)Teknik Analisis Data	39
BAB IV	44
A. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	44

2. Keadaan Penduduk Sumatera Barat.....	45
a. Tingkat Kemiskinan.....	43
3. Deskriptif Variabel Penelitian.....	50
4. Analisis Induktif.....	53
1. Analisis Regresi Logistik.....	53
B. Pembahasan.....	59
1. Pengaruh Gender Kepala Keluarga Terhadap Status Kemiskinan di Sumatera Barat.....	59
2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Status Kemiskinan Rumah Tangga di Sumatera Barat.....	62
3. Pengaruh Pekerjaan Utama terhadap Status Kemiskinan Rumah Tangga di Sumatera Barat.....	65
4. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga terhadap Status Kemiskinan Rumah Tangga di Sumatera Barat.....	68
5. Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal terhadap Status Kemiskinan Rumah Tangga di Sumatera Barat.....	70
BAB V	74
KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Rumah tangga dan Status Kemiskinannya di Sumatera Barat Tahun 2019.....	3
Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Sumatera Barat.....	4
Tabel 1.3 Pekerjaan Utama Kepala Rumah tangga di Sumatera Barat.....	9
Tabel 1.4 Jumlah Anggota Rumah Tangga dan Status Kemiskinannya di Sumatera Barat.....	11
Tabel 1.5 Angka Partisipasi Murni Sekolah.....	13
Tabel 1.6 Angka Partisipasi Kasar di Sumatera Barat.....	14
Tabel 4.1 Luas Wilayah Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	52
Tabel 4.2 Tingkat Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat 2019.....	54
Tabel 4.3 Jumlah Rumah Tangga Sampel dan Kategori Kesejahteraan Rumah tangga di Sumatera Barat Tahun 2019.....	55
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Sumatera Barat Tahun 2019.....	56
Tabel 4.5 Pekerjaan Utama Masyarakat di Sumatera Barat.....	57
Tabel 4.6 Jumlah Anggota Rumah Tangga di Sumatera Bara tahun 2019.....	58
Tabel 4.7 Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Regrsi Logistik.....	59
Tabel 4.8 Uji G dan Koefisien Analisi Determinan Kemiskinan di Sumater Barat tahun 2019.....	62
Tabel 4.9 Uji G.....	62

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang telah mendunia dan hingga kini menjadi permasalahan di belahan dunia manapun. Selain itu kemiskinan juga dianggap sebagai penyakit sosial ekonomi yang banyak dialami oleh negara berkembang. Meskipun kebanyakan negara berkembang sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonomi melalui peningkatan pertumbuhan produksi, pendapatan nasional, dan perkembangan teknologi. Namun dibalik itu masalah kemiskinan malah menjadi semakin memprihatikan, pada saat yang sama pula terjadi ketimpangan pendapatan antar kelompok kaya dan kelompok miskin.

Pada tahap awal pembangunan, pemerintah Negara berkembang cenderung menetapkan pertumbuhan ekonomi sebagai prioritas pembangunan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sektor ekonomi dan wilayah potensial yang dapat dijadikan sebagai sektor unggulan dan basis perekonomian suatu Negara. Pada tahap proses pembangunan ini pemerataan pendapatan sering terabaikan, hal ini memicu terciptanya keadaan dimana yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin, namun pemerataan pendapatan akan terjadi setelah melewati fase ini.

Todaro, M.P. & Smith, (2011) dalam bukunya mengatakan bahwa, Ketimpangan pendapatan harus diperhatikan karena akan menciptakan berbagai macam masalah seperti: ketimpangan pendapatan ekstrim menimbulkan inefisiensi perekonomian.

ketimpangan maka semakin sedikit pula jumlah penduduk yang memenuhi syarat untuk mendapatkan pinjaman atau kredit lainnya, sehingga pada saat orang miskin tidak bisa mendapatkan pinjaman pada umumnya mereka tidak akan berdaya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya bahkan mereka juga tidak bisa memperluas usaha mereka, sehingga kemiskinan yang di alami oleh masyarakat menutup akses dan peluang mereka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Badan pusat statistik(2019) mencatat bahwa terjadi penurunan presentase penduduk miskin di provinsi Sumatera Barat dari tahun 2000 sampai tahun 2019 yang mana dari 11,53% menjadi 6,42 %. Penurunan angka kemiskinan ini selain terjadi karena kebijakan pemerintah yang berdampak untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga terjadi karena pengukuran kemiskinan yang selalu berubah,

Pengukuran yang di gunakan dalam status kemiskinan ini adalah Garis Kemiskinan, yaitu pengeluaran konsumsi perkapita dalam bentuk rupiah, pada saat ini garis kemiskinan yang di gunakan dalam penelitian ini sebesar Rp 454,625 perkapita yang artinya angka tersebut merupakan batas minimum pendapatan yang harus di penuhi untuk kebutuhan makanan dan non makanan, jika dibawah garis tersebut maka masuk kategori penduduk miskin, atau bisa dikatakan bahwa data rumah tangga miskin dalam penelitian ini merupakan rumah tangga miskin relatif yang artinya mereka miskin karena belum terjangkau oleh pemerintah atau mereka masih bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka secara terbatas.

Untuk melihat bagaimana kondisi kesejahteraan masyarakat di Sumatera Barat, berikut disajikan tabel tentang jumlah rumah tangga yang di kepala oleh laki-laki dan perempuan di Sumatera Barat beserta status kemiskinannya.

Table 1.1 Jumlah Rumah Tngga dan Status Kemiskinannya di Sumatera Barat Tahun 2019

Gender	Jumlah	Kota	Desa	Miskin	Tidak Miskin
Laki-Laki	8779	3607	5172	284	8495
Perempuan	1963	899	1064	64	1899
Total	10742	4506	6236	348	10394

Sumber : Susenas 2019, Data diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.1 memperlihatkan bahwa kemiskinan yang terjadi di Sumatera Barat banyak dialami oleh rumah tangga yang di kepala oleh laki – laki, yaitu sebanyak 284 rumah tangga yang di kepala oleh laki – laki dikategorikan miskin. Sedangkan rumah tangga yang di kepala oleh perempuan di Sumatera Barat hanya 64 rumah tangga yang di kategorikan miskin. Hal tersebut bisa terjadi karena di Sumatera Barat menganut system Matrilinear yang artinya perempuan sebagai penerima waris dari ibunya, warisan ini bisa berupa tanah, rumah, lahan dan sebagainya.

Akan tetapi selain karena pengaruh *system social*, kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga yang di kepala oleh laki - laki juga dipengaruhi oleh wilayah tempat tinggal, dari 284 rumah tangga sebanyak 242 rumah tangga miskin tinggal di desa, dengan keadaan perekonomian di desa kurang baik dan lapangan pekerjaan yang sedikit maka banyak dari kepala rumah tangga ini yang bekerja di

sektor pertanian, dalam pekerjaannya ada kepala rumah tangga yang memang memiliki lahan sendiri namun ada juga yang bekerja untuk orang lain.

Kondisinya pada saat ini banyak kepala rumah tangga ini yang bekerja pada orang lain hal ini terjadi karena penguasaan lahan yang tidak merata, mereka hanya bekerja pada musim tertentu seperti pada musim bertanam dan musim memanen, sehingga selama tidak ada pekerjaan kepala rumah tangga ini biasanya kerja serabutan seperti bertukang, sehingga hal inilah yang membuat mereka tidak dapat memaksimalkan pendapatan mereka dan terjebak dalam kemiskinan.

Hal ini akan berbeda apabila rumah tangga nya di kepalai oleh perempuan, mereka sudah memiliki sedikit modal untuk bertahan hidup dari warisan yang mereka dapatkan dari ibunya, mereka tidak perlu membangun rumah lagi apabila warisan yang di dapat adalah rumah, dan apabila warisan yang mereka dapat adalah lahan maka mereka hanya tinggal mengelola lahan tersebut, sehingga angka kemiskina rumah tangga yang di kepalai perempuan lebih dibandingkan rumah tangga yang di kepalai laki – laki.

Menurut Todaro, M.P. & Smith, (2011) dalam bukunya mengatakan bahwa, mayoritas penduduk miskin di dunia adalah perempuan dan anak-anak, mereka berkemungkinan besar untuk menjadi miskin dan tidak cukup nutrisi serta kecil kemungkinannya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, air bersih serta pendidikan yang bagus. Orang –orang yang ultramsikin hidup dalam rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan biasanya tidak memiliki anggota keluarga laki – laki yang mencari nafkah, dengan potensi perempuan lebih rendah untuk

mencari nafkah di banding laki – laki maka kemungkinan rumah tangga menjadi miskin akan besar.

Menurut Amar (2002) Kemiskinan bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, aksesibilitas terhadap kelembagaan Kemiskinan membuat individu memenuhi kebutuhan sandang, papan, dan pangannya secara terbatas, bahkan banyak anak-anak yang tidak mendapatkan hak nya secara utuh, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan yang layak, akses pelayanan publik , serta akan berdampak pada susah nya mendapat pekerjaan, yang mengakibatkan pendapatan rendah, investasi rendah, tabungan rendah bahkan tidak ada, sehingga sulit untuk mereka keluar dari zona kemiskinan hal ini dinamakan lingkaran setan kemiskinan, kondisi dimana seseorang selalu berada dalam kemiskinan. Demi membrantas masalah kemiskinan yang terjadi secara terus menerus ini sektor pendidikan merupakan cara yang terbaik (Teichler & Centre, 2015),

Menurut Todaro, M.P. & Smith, (2011) mengatakan bahwa, kesehatan dan pendidikan adalah input bagi fungsi produksi nasional dalam perannya sebagai komponen modal manusia, Pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga meningkatkan pendapatan dan mendorong akumulasi modal yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Tingkat pendidikan adalah kunci penting dalam pembangunan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Provinsi Sumatera Barat

Sangat besarnya pengaruh kemiskinan ini bahkan akan berdampak pada susahny mencari pekerjaan, hal ini terjadi karena rendahnya pendidikan dan skill yang dimiliki oleh SDM di Sumatera Barat, selain tingkat pendidikan banyaknya pengangguran di Sumatera Barat juga terjadi karena rendahnya daya serap tenaga kerja, seperti saat sekarang ini sudah banyak sekolah tinggi keperawatan dengan banyaknya lulusan setiap tahunnya namun sedikit permintaan tenaga kerja untuk keperawatan yang mengakibatkan banyak lulusan keperawatan menganggur.

Untuk melihat bagaimana kondisi kesejahteraan rumah tangga di Sumatera Barat berdasarkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga berikut adalah data tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang ada di Sumatera Barat.

Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Kota	Desa	Miskin	Tidak Miskin
$\geq$ SMA	3780	2255	1525	38	3742
$<$ SMA	6962	2251	4711	310	6652
Total	10742	4506	6236	348	10394

Sumber: Data diolah, Susenas 2019

Berdasarkan data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah Kepala keluargayang berpendidikan tinggi di berbagai Kabupaten/kota di Sumatera Barat masih tergolong rendah dibandingkan dengan jumlah kepala keluarga secara keseluruhan, terlihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan pada tabel 1.2 pendidikan SMA kebawah sebagai tamatan terbanyak di berbagai kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Pada tingkat pendidikan di bawah SMA terdapat 6962 kepala keluarga dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 310 kepala keluarga digolongkan miskin sedangkan sebanyak 6652 kepala keluarga digolongkan tidak

miskin, sedangkan kepala keluarga yang menamatkan pendidikan di atas SMA lebih sedikit dari pada tingkat pendidikan dibawah SMA yaitu sebanyak 3780 kepala keluarga dengan tingkat kemiskinan cukup rendah yaitu sebanyak 38 kepala keluarga digolongkan miskin sedangkan 3742 kepala keluarga tidak miskin

Kepala keluarga yang tingkat pendidikannya di bawah SMA lebih banyak tinggal di Desa dari pada tinggal di kota, hal ini terjadi karena tingkat pendidikan kepala keluarga yang rendah sehingga tidak dapat memenuhi permintaan tenaga kerja di kota yang mana permintaan tenaga kerja di kota lebih menginginkan tenaga kerja yang terdidik. Berbanding terbalik dengan kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikannya di atas SMA lebih banyak tinggal di daerah perkotaan, hal ini terjadi karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih besar.

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang bagaimana sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang tersusun maupun terencana demi terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya, serta untuk bisa memiliki kekuatan spiritual, kepribadian yang baik, pengontrolan diri, akhlak yang bagus, kecerdasan, keagamaan serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan dirinya. Secara nasional pendidikan merupakan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yang berjung pada nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia. Sedangkan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Selain indikator tingkat pendidikan faktor lain yang dapat di gunakan untuk melihat tingkat kemiskinan adalah pekerjaan utama kepala rumah tangga, karna hal ini akan bersentuhan langsung dengan pendapatan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi anggota rumah tangga, Kemiskinan Relatif terlihat dari ketidakmerataan penguasaan modal terutama lahan untuk bertani, ketidak merataan kepemilikan lahan pertanian akan sangat berpengaruh terhadap distribusi pendapatan masyarakat.

Masyarakat miskin menguasai lahan relatif sempit sedangkan masyarakat yang kaya menguasai lahan relatif besar, hal ini cenderung berpengaruh terhadap tingkat penghasilan yang mereka terima, untuk lebih jelasnya berikut tabel tentang pekerjaan utama yang dilakukan oleh kepala rumah tangga yang ada di Sumatera Barat pada tahun 2019.

Tabel 1.3 Pekerjaan Utama Kepala Keluarga di Sumatera Barat

Pekerjaan utama	Jumlah	Kota	Desa	Miskin	Tidak Miskin
Pertanian	5670	1633	4037	268	5402
Non Pertanian	5072	2873	2199	80	4992
Total	10742	4506	6236	348	10394

Sumber: Data diolah, Susenas 2019

Pada data yang ada pada tabel 1.3 menjelaskan bahwa mata pencarian kepala rumah tangga yang ada di Sumatera Barat lebih banyak pada kegiatan pertanian yaitu sebanyak 5670 kepala rumah tangga dengan jumlah rumah tangga miskin yang cukup tinggi yaitu sebanyak 268 kepala keluarga di golongan miskin, sedangkan sebanyak 5402 kepala keluarga digolongkan tidak miskin.

Kemiskinan yang di alami oleh kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian ini terjadi karena kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani padi,

karena penguasaan lahan yang tidak merata membuat mereka harus bekerja untuk orang lain atau menyewa lahan orang lain untuk di kelola. Kepala rumah tangga yang bekerja untuk orang lain ini biasanya akan bekerja pada saat musim tertentu saja seperti musim bertanam dan musim panen, karna petani di Sumatera Barat masih menggunakan metode tradisional maka banyak pekerjaan yang di kerjakan menggunakan tenaga manusia.

Kepala rumah tangga yang memiliki lahan sendiri maupun menyewa lahan orang lain memiliki masalah lain untuk mengelola lahan mereka yaitu keterbatasan modal, dengan modal yang sedikit dan sistem kerja yang masih tradisional maka sulit untuk mereka mendapatkan keuntungan besar dalam mengelola lahan tersebut.

Pada sektor pekerjaan non pertanian terdapat sebanyak 5072 kepala keluarga dengan jumlah rumah tangga miskin yang cukup rendah yaitu sebanyak 80 kepala keluarga digolongkan miskin sedangkan 4992 kepala keluarga digolongkan tidak miskin. Hal ini terjadi karena pendidikan tinggi yang di miliki kepala keluarga sehingga untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik akan lebih mudah. Kepala rumah tangga miskin non pertanian banyak bekerja di bidang konstruksi dan jasa, rendahnya kegiatan pembangunan di Sumatera Barat membuat mereka sulit untuk memperoleh pendapatan, dan yang bekerja pada bidang jasa banyak mengalami kemiskinan karna rendahnya daya beli masyarakat akan jasa.

Akan tetapi sebagian besar kepala rumah tangga tidak miskin non pertanian, banyak bekerja sebagai pedagang dan pekerja kantoran tinggal di daerah kota, dengan daya beli yang tinggi di wilayah perkotaan membuat mereka dapat

memperoleh pendapatan yang lebih baik, serta kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi dapat memperoleh pekerjaan lebih baik dengan pendapatan yang lebih tinggi sehingga kemungkinan mereka untuk menjadi miskin lebih kecil.

Perbedaan tingkat kemiskinan ini akan dapat meperburuk keadaan perekonomian rumah tangga apabila semakin banyak jumlah anggota rumah tangga yang terdapat dalam satu rumah, karena akan semakin tinggi pengeluaran konsumsi rumah tangga setiap harinya. Berikut di tampilkan tabel tentang jumlah anggota rumah tangga yang tedapat di Sumatera Barat.

Tabel 1.4 Jumlah Anggota Rumah Tangga dan status kemiskinnannya diSumatera Barat tahun 2019

Anggota Rumah Tangga	Jumlah	Kota	Desa	Miskin	Tidak Miskin
≥ 4	6235	2668	3567	280	5955
< 4	4507	1838	2669	80	4439
Total	10742	4506	6236	360	10394

Sumber: Susenas, Data diolah 2019

Pada data yang terdapat pada tabel 1.4 menjelaskan bahwa semakin banyaknya anggota rumah tangga maka akan samakin tinggi tingkat kemiskinan rumah tangga, MenurutBest A Francis(2017) menyatakan bahwa peningkatan ukuran rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran perkapita, pada tabel 4.1 anggota rumah tangga yang berjumlah lebih kecil dari 4 orang terdapat sebanyak 74507 rumah tangga dengan status kemiskinan yang cukup rendah yaitu sebanyak 80rumah tangga digolongkan miskin sedangkan 4439 rumah tangga di golongan tidak miskin

Akan tetapi pada rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, sebanyak 280 rumah tangga dari 6235 rumah tangga digolongkan miskin, dan sebanyak 4439 rumah tangga yang di nyatakan tidak miskin. Hal ini terjadi karena pada saat anggota rumah tangga semakin banyak dengan pendapatan kepala keluarga yang bekerja di sektor pertanian tidak tinggi, maka akan sulit untuk mencukupi segala kebutuhan anggota rumah tangga, dan dengan tingkat pendidikan yang rendah maka akan semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan

Masalah kemiskinan ini akan berdampak pada tingkat kesejahteraan anak, yang mana seharusnya anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik serta pelayanan kesehatan yang baik, namun karena keterbatasan finansial keluarga maka anak akan sulit untuk mendapatkan hak-hak mereka secara penuh, salah satu masalah akibat kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat adalah rendahnya tingkat pendidikan anak di Sumatera Barat akibat dari ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anak untuk bersekolah, seperti yang di gambarkan pada tabel di bawah. Dengan menggunakan angka partisipasi murni dapat di lihat bahwa anak – anak dengan tingkat umur tertentu sudah mendapatkan hak pendidikan mereka.

Tabel 1.6 Angka Partisipasi Murni Sekolah

Wilayah	2019		
	Angka Partisipasi Murni Menurut Kabupaten/Kota		
	07-12	13 – 15	16 – 18
Sumatera Barat	98.67	78.10	68.53
Kab.Kep.Mentawai	99.68	60.46	40.21
Kab.Pesisir Selatan	99.29	79.22	74.40
Kab.Solok	99.07	78.16	57.04
Kab.Sijunjung	99.60	74.71	59.85
Kab.Tanah Datar	99.66	75.70	68.48
Kab.Padang Pariaman	99.24	76.14	70.87
Kab.Agam	97.68	78.07	68.13
Kab.Lima Puluh Kota	98.95	80.50	74.82
Kab.Pasaman	99.22	76.96	54.74
Kab.Solok Selatan	99.10	77.44	63.82
Kab.Dharmasraya	99.24	76.88	54.76
Kab.Pasaman Barat	98.68	80.25	63.94
Kota Padang	96.63	81.39	76.50
Kota Solok	98.94	75.75	69.26
Kota Sawahlunto	99.66	82.94	70.86
Kota Padang Panjang	99.12	78.91	74.58
Kota Bukittinggi	98.95	81	78.28
Kota Payakumbuh	99.55	76.87	71.09
Kota Pariaman	99.55	70.64	78.31

Sumber:Badan Pusat Statistik 2019

Tabel 5.1 menjelaskan bahwa tingkat AMP SMP di Sumatera Barat sebesar 78,10 yang artinya bahwa sebanyak 78 % anak –anak berumur 13-15 tahun bersekolah tepat di jenjang SMP. Sedangkan 12 % adalah anak-anak yang berumur 13-15 tahun namun tidak mendapatkan pendidikan yang setara dengan SMP. Pada tingkat SMA tingkat APM nya sebesar 68,53 yang artinya sebanyak 69% anak-anak berumur 16 -18 tahun tepat pada jenjang pendidikan SMA, dan

sekitar 31% anak-anak berumur 16 -18 tahun tidak tepat bersekolah pada jenjang pendidikan SMA. Dari data ini dapat di simpulkan bahwa banyaknya anak-anak di Sumatera Barat tidak bisa mendapatkan pendidikan sesuai dengan tingkat umurnya. Hal ini bisa terjadi akibat kemiskinan yang mereka alami. Walaupun pemerintah sudah menggratiskan pendidikan sampai tingkat SMP namun karena kemiskinan mereka tidak mampu membiayai kebutuhan harian anak, seperti uang jajan, keperluan sekolah (alat tulis dan buku).

Untuk memperjelasnya berikut di sajikan Angka Partisipasi Kasar Pendidikan, yang mana umur tidak menjadi patokan, pengukuran partisipasi sekolah di ukur dengan segala tingkatan umur, sehingga akan memperjelas apakah tingkat partisipasi sekolah di Sumatera Barat masih rendah.

Tabel 1.7 Angka Partisipasi Kasar di Sumatera Barat

Wilayah	2018			2019		
	Angka Partisipasi Kasar (APK)			Angka Partisipasi Kasar (APK)		
	07-12	13 – 15	16 - 18	07-Des	13 – 15	16 – 18
Sumatera Barat	110.99	90.92	83.97	109.31	91.41	88.88

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Tabel 6.1 menjelaskan bahwa angka partisipasi sekolah di Sumatera Barat masih rendah, walaupun menggunakan APK dapat di lihat pada tingkat SMA dengan APK sebesar 88,88 yang artinya bahwa sebanyak 89% anak-anak di Sumatera Barat sedang bersekolah di SMA, dan 11% lainnya tidak sekolah atau putus sekolah. Pada tingkat pendidikan SMP dengan APK sebesar 91.41 yang artinya sebanyak 91% anak-anak di Sumatera Barat sedang bersekolah pada tingkat pendidikan SMP, sedangkan 9% lainnya tidak bersekolah atau putus sekolah. Pada

tingka daerah APK yang paling rendah adalah Kab kepulauan Mentawai, rendahnya APK ini terjadi karena wilayah mentawai ini merupakan wilayah yang terisolir, sulitnya untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti bangunan sekolah dan tenaga pengajar membuat daerah ini begitu miskin sehingga banyak di sana anak-anak tidak bisa mendapatkan pendidikan yang baik, Walaupun pemerintah sudah memberikan pendidikan gratis kepada masyarakat namun masih ada anak-anak yang tidak bersekolah, hal ini terjadi karena ketiadmampuan orang tua untuk membiayai biaya keseharian anak seperti peralatan sekolah.

Tabel APM dan APK ini menjelaskan bahwa tingkat pendidikan anak di Sumatera Barat masih rendah, banyak anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan dengan baik, bahkan banyak anak-anak yang bersekolah tidak sesuai dengan umur mereka, ini menjelaskan bahwa ada sebagian anak yang terlambat masuk sekolah. Pada tabel APM tingkat SMA tahun 2019 Sumatera Barat hanya sebesar 69 % dan APK hanya sebesar 88% yang artinya bahwa pada APM hanya 69% anak pada umur sekolah tingkat SMA yang bersekolah, dan pada APK hanya 88% anak di Sumatera Barat yang sedang sekolah SMA, artinya angka anak yang tidak sekolah masih tinggi ini membuktikan bahwa ada yang salah dengan kondisi kesejahteraan rumah tangga di Sumatera Barat, karena walaupun pemerintah sudah menggratiskan biaya sekolah masih ada orang tua yang tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini adalah salah satu dampak dari kemiskinan yang terjadi di Sumatera Barat, maka masalah kemiskinan di Sumatera Barat harus segera di selesaikan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan melakukan penelitian untuk mengkaji dan menganalisis status kemiskinan rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat, sebagaimana dengan menurunnya angka kemiskinan dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat maka pembangunan ekonomi akan dapat dicapai. Dari fenomena di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis tentang” Analisis Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Di Provinsi Sumatera Barat”.

B. Rumusan Masalah

1. Sejauh mana pengaruh Gender terhadap status kemiskinan Rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat ?
2. Sejauh mana pengaruh Pendidikan terhadap status kemiskinan Rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat ?
3. Sejauh mana pengaruh Pekerjaan utama terhadap status kemiskinan Rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat?
4. Sejauh mana pengaruh Jumlah Anggota Rumah tangga terhadap status kemiskinan Rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat?
5. Sejauh mana pengaruh Wilayah Tempat Tinggal terhadap status kemiskinan Rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat?
6. Sejauh mana pengaruh Gender, Pendidikan, pekerjaan utama, Jumlah Anggota Rumah tangga, dan Wilayah Tempat Tinggal secara bersama-sama terhadap status kemiskinan Rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh Gender terhadap status kemiskinan Rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat
2. Untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh Pendidikan terhadap status kemiskinan Rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat
3. Untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh Pekerjaan utama terhadap status kemiskinan Rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat
4. Untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh Pekerjaan utama terhadap status kemiskinan Rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat
5. Untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh Wilayah Tempat Tinggal terhadap terhadap status kemiskinan Rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat
6. Untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh Gender Pendidikan,Pekerjaan Utama, Jumlah Anggota Keluarga, dan Wilayah Tempat Tinggal secara bersama-sama terhadap terhadap status kemiskinan Rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Sebagai bahan penelitian untuk mendapatkan gelar sarana ekonomi di fakultas ekonomi universitas negeri padang

2. Bagi pembuat kebijakan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah kemiskinan dan b menambah ilmu pengetahuan akan kondisi kemiskinan yang sedang terjadi di Sumatera Barat di Sumatera Barat

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemiskinan

Sejumlah definisi dan konsep tentang kemiskinan dikembangkan berbagai lembaga. Keragaman definisi kemiskinan memperlihatkan kemiskinan sebagai masalah yang bersifat multidimensi, sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar pada setiap spek kehidupan. Kemiskinan dalam pandangan Amartya Sen, peraih Nobel Ekonomi 1998, mengemukakan pandangan filosofis tentang kemiskinan. Ia menyatakan kemiskinan sebagai percerabutan (*deprivasi*) dan ketiadaan pengakuan atas hak masyarakat, pandangan ini dikenal sebagai pendekatan kemiskinan berbasis hak dan penakuan

Definisi kemiskinan yang di terima luas juga berasal dari pandangan Chambers (1987 :145–147) yang mengungkapkan bahwa inti dari masalah kemiskinan yaitu terjadi “ deprivation trap “ atau jebakan kemiskinan. Jebakan kemiskinan terdiri dari lima unsur yang saling terkait yaitu (i) kemiskinan menyebabkan kelemahan jasmani karena kekurangan makan, gizi sehingga ukuran tubuh lebih kecil, (ii) akibat kelemahan jasmani berdampak pada rendahnya produktifitas, (iii) pendidikan rendah yang berakibat pada buta huruf, (iv) kerentanan yang mengakibatkan mereka terpaksa menjual asset pada situasi tertentu, (v) ketidakberdayaan yang membuat mereka sulit mendapat bantuan dari pemerintah

Menurut Jhingan (2016) Negara terbelakang adalah Negara yang dikecam kemiskinan dengan pendapatan perkapita yang rendah, Sektor pertanian sebagai mata pencarian utama, Perekonomian yang dualistis (yang pertama berpusat di dekat kota yang lain di perdesaaan, yang satunya maju dan yang lainnya kurang maju , dengan berpusat di kota maka perekonomian pasarnya ultra modern dengan segala fasilitas kehidupan dan transportasi sedangangkan ekonomi pertanian menjadi kurang maju karna terletak di persediaan dengan segala kekurangannya . selanjutnya yaitu Sumber alam yang kurang terolah, keterblakangan teknologi, dan kekurangan modal.

Menurut Todaro (2011)kemiskinan yang terjadi pada negara berkembang dipicu oleh beberapa faktor seperti: (a) Standar hidup dan Produktivitas yang rendah,(b) Tingkat Modal Manusia rendah,(c) Tingkat ketimpangan dan kemiskinan absolute yang tinggi,(d) Tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi,(e)Jumlah penduduk desa yang lebih besar namun memiliki tingkat migrasi yang lebih cepat,(f) Tingkat industrialisasi dan Export barang lebih rendah.

Menurut BPS, kemiskinan terbagi atas 2 bentuk yaitu kemiskinan absolute dan kemiskinan Relatif, yang mana kemiskinan absolute merupakan keadaan dimana ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, papan dan pangan yang di perlukan untuk hidup dan bekerja. Sedangkan kemiskinan relatif adalah kondisi miskin karena belum bisa di jangkau oleh kebijakan pemerintah, sehingga ketimpangan pendapatan terjadi.

2.Ukuran Kemiskinan

2.1. Kemiskinan Relatif

Badan Pusat Statistik menetapkan ukuran kemiskinan pada jumlah rupiah konsumsi dalam bentuk makanan yaitu sebesar Rp 454.652 per kapita per bulan, pengukuran ini berasal dari 52 jenis makanan dan 45 jenis komoditi non makananyang mewakili pola konsumsi penduduk pada lapisan bawah. Patokan pengukuran tingkat kemiskinan ini ditetapkan untuk semua wilayah di Indonesia, tidak dibedakan antara desa dan kota.

Dalam kata lain pengukuran ini dinamakan dengan garis kemiskinan, selain tidak membedakan wilayah pengukuran ini juga tidak membedakan umur, jenis kelamin, berat badan serta kegiatan fisik. Penduduk dengan pengeluaran perkapita di bawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin.

Todaro (2011) mengemukakan pengukuran kemiskinan absolut, yaitu sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Penduduk tersebut hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau di bawah garis kemiskinan internasional. Dengan menggunakan besaran US\$ 1 per hari untuk pendapatan, seseorang dengan pendapatan di bawah US\$ 1 dikategorikan miskin (World Bank, 2001)

Menurut Sajogyo, tingkat kemiskinan dapat diukur dengan jumlah konsumsi beras per orang dalam satu tahun yang didasarkan pada jumlah rupiah, Sajogyo membagi tingkat kemiskinan atas 3 yaitu :

- a. Miskin, bila pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi lebih kecil dari 320 kg beras untuk wilayah desa, dan di bawah 480 kg beras untuk wilayah kota per tahun

- b. Miskin sekali, bila pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi lebih kecil dari 240 kg beras untuk wilayah desa , dan di bawah 380 kg beras untuk wilayah kota per tahun
- c. Paling miskin, bila pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi lebih kecil dari 180 kg beras untuk wilayah desa , dan di bawah 270 kg beras untuk wilayah kota per tahun.

2.2 Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut atau mutlak berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang di wujudkan dalam bentuk garis kemiskinan yang sifatnya tetap tanpa di pengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat, Garis kemiskinan ini mengartikan kemiskinan absolut memperlihatkan sejauh mana ketidak mampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin

World Bank (2008) menghitung tingkat dan jumlah penduduk miskin absolute dengan menggunakan ukuran tunggal yang seragam untuk semua negara. Di Negara yang sedang berkembang seseorang di sebut miski bila memiliki pendapatan kurang dari \$US 1 per hari, pendapatan ini apabila di ibaratkans sebagai pendapatan kepala keluarga maka ini dapat di katakan bahwa kondisi kesejahteraan rumah tangga tersebut sangat tidak sejahtera, karna dengan \$US 1 untuk satu orang saja hanya bisa untuk makan 1 kali sehari atau bisa di katakan pendapatan tersebut hanya bisa menghidupi 1 orang. Dengan kondisi anggota

rumah tangga yang banyak dan pendapatan yang sangat rendah maka rumah tangga tersebut akan sangat kesulitan untuk bertahan hidup

Sehingga dapat disimpulkan secara umum kemiskinan absolute adalah kondisi kemiskinan terburuk dimana rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pada taraf yang paling rendah.

3. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan

Menurut BPS, tingkat kemiskinan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari rumah tangga itu sendiri, seperti kepemilikan aset tempat tinggal yang mencakup luas rumah, lantai yang digunakan, dinding, kamar mandi, sumber air, sumber listrik, pendidikan tertinggi akses ke fasilitas umum seperti rumah sakit dan lainnya serta semua faktor internal yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga. Selanjutnya Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti : kesertaan KB, dan penerima kredit usaha (UMKM).

Menurut Todaro (2011) menyatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di Negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (a) Standar hidup dan Produktivitas rendah, (b) Tingkat modal manusia rendah, (c) tingkat pertumbuhan penduduk tinggi, (d) tingkat ketimpangan dan kemiskinan absolute

Sedangkan menurut Suryawati (2005) menyatakan bahwa kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pedesaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti: Natural assets yang meliputi tanah dan air, karena adanya ketimpangan penguasaan lahan dan sulitnya mendapatkan pengairan yang cukup untuk bertani, selanjutnya adalah Human assets yang meliputi Tingkat pendidikan dan Tingkat

kesehatan, kualitas sumber daya yang berepengetahuan serta kesehatan yang baik akan sangat berdampak pada tingkat kesjanteraannya karna dengan keterampilan dan fisik yang kuat masyarakat dapat memaksimalkan pengelolaan lahan pertanian mereka.

Faktor lainnya adalah *Physical assets* dan *Financial assets*, sulitnya memperoleh fasilitas dan infrastruktur yang mendukung untuk kehidupan sehari – hari membuat masyarakat perdesaan menjadi lambat untuk berkembang dan memperoleh informasi, di dukung denan kesulitan untuk memperoleh modal serta tabungan yang sedikit membuat masyarakat semakin terpuruk dalam kemiskinan.

a. Pengaruh Gender Kepala Keluarga Terhadap Kemiskinan Keluarga

Dari dulu wanita selalu di anggap rendah dari pada laki-laki, sehingga terjadi diskriminasi hampir di segala aspek termasuk pekerjaan, perempuan di anggap tidak bisa melakukan pekerjaan yang biasa di lakukan laki-laki karena tenaga wanita itu lebih lemah dari pada laki-laki. Pada saat wanita terpaksa menjadi kepala rumah tangga biasanya mereka akan sedikit kesulitan untuk memilih pekerjaan yang di tawarkan oleh masyarakat, yang mana laki-laki biasanya bisa saja bekerja sebagai tukang bahkan buruh namun wanita biasanya tidak bisa mengerjakan itu .

Menurut Todaro (2006) menyatakan bahwa mayoritas penduduk miskin di dunia adalah perempuan, karena kaum perempuan memiliki akses terhadap pendidikan yang lebih sedikit, lapangan kerja sektor formal, jaminan social, yang artinya bahwa perempuan berpeluang lebih besar untuk menjadi miskin hal ini

terjadi karena pada saat menjadi ibu tunggal atau kepala keluarga maka perempuan harus membagi waktu untuk mencari nafkah dan mengurus rumah tangga maka hal inilah yang membuat perempuan berpeluang lebih sedikit untuk mendapatkan pekerjaan formal atau bekerja di instansi pemerintah atau perusahaan swasta.

Menurut Coppola (2016) menemukan bahwa kepala keluarga yang di kepalai oleh laki-laki lebih cenderung menghambat kemiskinan yang terus-menerus terjadi di rumah tangga; hal sebaliknya berlaku untuk perempuan sebagai pencari nafkah keluarga yang mana resiko untuk menjadi miskinnya menjadi lebih besar. Hal ini terjadi karena rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki memiliki peluang yang lebih besar untuk akses pendidikan dan pekerjaan, karena pada saat kepala rumah tangga bekerja ada istrinya yang akan mengurus rumah tangganya sehingga kepala rumah tangga bisa memaksimalkan pekerjaannya untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak. Hal itulah yang membuat keadaan kesejahteraan rumah tangga akan membaik.

b .Pengaruh pendidikan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga.

Human Capital Theory mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat harus di mulai dari produktivitas individu, jika individu memperoleh hasil yang lebih tinggi dari pendidikan yang di perolehnya, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat akan meningkat. Teori ini meyakinkan bahwa pendidikan adalah suatu investasi yang baik bagi individu atau masyarakat.

Menurut Amara (2018) menemukan bahwa, adanya pengaruh antar variabel tingkat pendidikan dan banyak anggota rumah tangga terhadap tingkat

kemiskinan rumah tangga, rumah tangga yang memiliki banyak anggota rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih rentan untuk menjadi miskin..Pada saat tingkat pendidikan kepala keluarga itu rendah maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik itu akan sulit dan akan berdampak pada pendapatan kepala keluarga, sehingga dengan pengeluaran perkapita yang tinggi namun pendapatan kepala keluarga tidak dapat memenuhinya maka untuk keluar dari perangkap kemiskinan itu akan semakin sulit.

Menurut Todaro (2011), dalam bukunya Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga menyatakan bahwa faktor yang paling dekat dengan kemiskinan yang terjadi pada satu bangsa adalah rendahnya tingkat pendidikan, hal ini akan berakibat pada rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat serta rendahnya kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, pengetahuan yang rendah ini akan sangat menghambat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi karena pada saat pemerintah sedang berusaha membangun perekonomian suatu daerah dengan segala kebijakan dan bantuan namun masyarakat yang berada di daerah tersebut tidak memiliki pengetahuan dan ilmu yang baik, maka pembangunan dan kebijakan yang telah di upayakan pemerintah tidak berpengaruh secara besar pada masyarakat, seperti pembangunan infrastruktur publik yang di tujukan untuk mendukung aktivitas masyarakat namun masyarakat itu sendiri tidak bisa memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan infrastruktur tersebut maka upaya tersebut tidak terlalu berdampak kepada masyarakat begitu juga sebaliknya.

Menurut Sinaga & Siregar, (2008), menemukan bahwa tingkat pendidikan (SMP, SMA dan, Diploma)memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini membuktikan bahwa pembangunan modal manusia sangat berpengaruh besar dalam memberantas kemiskinan. Dengan pendidikan yang baik maka perubahan pola pikir, tingkah laku dan ilmu pengetahuan akan sangat berdampak pada kesejahteraan hidup masyarakat, semakin tinggi pendidikan maka semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

Menurut Rahmi (2019) hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan RT yang dikepalai oleh perempuan. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, maka akan menurunkan peluang miskin rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Pendapatan rumah tangga merupakan suatu faktor dalam mendukung rendahnya tingkat kemiskinan yang dilihat dari pengeluaran meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, tingginya tingkat pendidikan maka akan mencerminkan tingginya tingkat pendapatannya, dan menyebabkan rumah tangga tersebut jauh dari jurang kemiskinan

c. Pengaruh Pekerjaan Utama Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

Kepala keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya, kebutuhan tersebut meliputi sandang, papan dan pangan seluruh anggota rumah tangganya, agar dapat terpenuhi kepala rumah tangga memerlukan pendapatan yang berasal dari pekerjaannya, selain berasal dari kepala rumah tangga

pendapatan juga bisa berasal dari seluruh anggota rumah tangganya yang produktif dan berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga, pekerjaan yang lebih baik akan berdampak kepada pendapatan yang lebih tinggi sehingga saat ini status ekonomi rumah tangga dapat di ukur dengan pendapatan kepala keluarganya. Perlu di ketahui bahwa kekayaan dengan pendapatan itu berbeda, kekayaan adalah persediaan uang sedangkan pendapatan adalah arus uang

Menurut Ayu candra dewi, (2010) menemukan bahwa jenis pekerjaan kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga, pekerjaan utama kepala rumah tangga di perdesaan kebanyakan sektor pertanian. (Betsy & Dabukke, 1995), juga menyatakan bahwa peluang suatu rumah tangga berada dalam kemiskinan dipengaruhi oleh faktor-faktor : jenis mata pencaharian utama, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang termasuk tenaga kerja, luas sawah garapan setahun, luas sawah yang dimiliki, total pendapatan dari kegiatan pertanian, total pendapatan dari kegiatan non pertanian, curahan waktu rumah tangga di sektor pertanian dan curahan waktu rumah tangga pada sektor non pertanian.

d. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kemiskinan Rumah tangga

Jumlah anggota rumah tangga adalah jumlah secara keseluruhan anggota rumah tangga yang terdapat dalam satu rumah tangga, anggota rumah tangga ini makan dan minum pada satu dapur yang artinya keseluruhan biaya hidup anggota rumah tangga di tanggung oleh anggota rumah tangga yang produktif

dalam rumah tangga tersebut. Semakin besar tingkat ketergantungan anggota rumah tangga yang tidak produktif terhadap anggota rumah tangga produktif maka tingkat kemiskinan rumah tangga tersebut akan semakin besar.

Besarnya pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga terjadi karena kemampuan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga hanya secara terbatas pada saat jumlah anggota keluarganya terlalu banyak (lebih dari 5 orang). Hal tersebut akan berdampak pada kualitas kehidupan anak, anak akan sulit untuk mendapatkan hak – hak nya seperti pendidikan yang layak dan akses kesehatan. Sehingga kemiskinan yang terjadi secara terus-menerus akan besar kemungkinannya.

Menurut Amara & Jemmali, (2018) menemukan bahwa kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah namun memiliki banyak anggota rumah tangga sangat rentan untuk menjadi miskin. Rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang banyak memiliki peluang untuk menjadi miskin lebih besar dari pada rumah tangga dengan anggota rumah tangga sedikit.

Semakin besarnya ukuran suatu rumah tangga maka akan semakin besar juga tingkat konsumsinya, pada saat ini pemerintah menetapkan garis kemiskinan sebagai ukuran kemiskinan, garis kemiskinan ini di hitung dari pengeluaran konsumsi perkapita dalam bentuk rupiah, sehingga pada saat anggota rumah tangga itu semakin banyak maka pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk konsumsi akan semakin meningkat hal ini akan memperburuk tingkat kesejahteraan rumah tangga apabila kepala rumah tangga tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan pendapatan yang rendah.

Rumah tangga miskin memiliki ciri umum dengan anggota rumah tangga lebih banyak dari pada rumah tangga tidak miskin, rumah tangga miskin memiliki anggota rumah tangga sekitar satu orang lebih banyak dari pada rumah tangga tidak miskin, hal ini tidak terlepas dari anggapan orang tua bahwa banyak anak banyak rezki, kenyataan yang terjadi saat ini kepala keluarga harus menanggung biaya hidup anggota keluarganya yang banyak dengan tingkat pendapatan yang rendah.

e. Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Kemiskinan Rumah tangga

Wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga, hal ini terjadi karena pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah belum merata, sehingga mereka menjadi miskin karena tidak sampai bantuan pemerintah terhadap mereka atau bisa disebut dengan kemiskinan relatif.

Perbedaan tingkat kemiskinan yang terjadi pada wilayah perdesaan dan perkotaan disebabkan oleh beberapa hal seperti, tingkat kesehatan, akses pekerjaan, akses pendidikan dan banyak lagi. Di wilayah perdesaan jumlah rumah tangga miskin lebih banyak dari pada di wilayah kota, bahkan rumah tangga miskin di kota biasanya berasal dari rumah tangga miskin di perdesaan, hal ini terjadi karena kesempatan untuk mencari kerja di desa sudah sempit dan susah, sehingga mereka berharap dapat bertahan hidup dan memperbaiki kondisi perekonomian dengan mencari kerja di daerah perkotaan. Akan tetapi karena pendidikan dan skill yang mereka tidak dapat bersaing di dunia kerja wilayah perkotaan maka biasanya masyarakat yang berasal dari desa tersebut juga akan

kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di perkotaan sehingga mereka akan menjadi miskin.

Menurut Erli Widhi Astuti (2018), menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Semarang adalah angka ketergantungan yang tinggi karena jumlah anggota rumah tangga yang banyak dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga berdampak pada sektor pekerjaan kepala keluarga. Akar masalah dari kemiskinan di daerah perdesaan adalah masyarakat yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan secara maksimal, walaupun saat ini di setiap daerah di Kabupaten Padang Pariman telah memiliki Rumah sakit daerah dan Sekolah tingkat SMA sampai Sekolah tingkat tinggi namun tidak memiliki kualitas dan fasilitas yang baik. RSUD di kabupaten pada saat ini tidak dapat menangani beberapa masalah kesehatan seperti kecelakaan berat harus di bawa ke rumah sakit pusat di Kota Padang, sehingga banyak terjadi kematian di tengah perjalanan karena jaraknya cukup jauh. Maka beredanya tingkat kemiskinan di wilayah perdesaaan dengan perkotaan di Sumatera Barat terjadi karena belum maksimalnya infrastruktur yang ada di daerah perdesaaan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini mejadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam menguji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, tidak ditemukan penelitian yang sama seperti judul dalam penelitian ini. Namun untuk mengangkat beberapa penelitian sebagai

referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian ini.

1. Menurut Araya M. Tekaa Gabriel Temesgen Woldub Zeremariam Frec, (2019). tentang faktor-faktor penentu kemiskinan dan ketidaksetaraan pendapatan, menemukan bahwa Rumah tangga yang dikepalai wanita memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, dari pada rumah tangga yang dikepalai oleh pria.
2. Menurut Coppola & Di Laurea, (2016) tentang kemiskinan yang terjadi secara terus menerus menemukan bahwa kepala keluarga yang di kepalai oleh laki-laki lebih cenderung menghambat kemiskinan yang terus-menerus terjadi di rumah tangga; hal sebaliknya berlaku untuk perempuan sebagai pencari nafkah keluarga yang mana resiko untuk menjadi miskinnya menjadi lebih besar
3. Menurut Magaña Lemus (2016) tentang faktor – faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga menemukan bahwa, tingkat pendidikan yang rendah, penutur bahasa asli, dan jumlah anak merupakan faktor yang terkait dengan tingkat kerawanan pangan yang lebih tinggi
4. Menurut Kim K Seong (2010) tentang kemiskinan yang terjadi di Negara Berkembang menemukan bahwa, gender, tingkat pendidikan, status pernikahan dan pekerjaan utama kepala rumah tangga memiliki dampak yang signifikan terciptanya rumah tangga miskin

5. Menurut Shuhong L (2019) tentang faktor – faktor yang mempegaruhi kemiskinan di daerah tertigla menemukan bahwa, Populasi rumah tangga, ketergantungan, pendidikan dan kesehatan merupakan faktor utama penyebab kemiskinan multidimensi
6. Menurut Amara & Jemmali, (2018) tentang indikator kemiskina rumah tanga menemukan bahwa kemungkinan rumah tangga menajadi miskin seara positif dan signifikan terkaitdnegan ukuran rumah tangga, jumlah anak yang lebih banyak, dan tingkat pendidikan yang lebih rendah dan lebih besar kemungkinan terjadi di daerah perdesaan dari pada di perkotaan
7. Menurut Weihuan, (2018) tentang kemiskinan multidimensi dan penyebab kemiskinan menemukan bahwa variabel gender memiliki pengaruh yang signifikan dalam penentu peluang rumah tangga menjadi miskin seseuai dengan kondisi pemukiman penelitian yang sedang di teliti dan juga bisa menjadi peran positif untuk pengetasan kemiskinan
8. Menurut Rahmi aulia putri,(2019.)tentang Analisis kemiskinan berdasarkan gender di provinsi sumatera barat, menemukan bahwa (1) Pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat pada taraf nyata 5%. (2) Status pekerjaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat pada taraf nyata 10%. (3) Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Pada taraf nyata 5%. (4) Jadi, Pendidikan, status pekerjaan dan

jumlah tanggungan semuanya berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat.

9. Menurut Yufi Halimah sadiyah, (2012) tentang Analisis kemiskinan rumah tangga melalui factor-faktor yang mempengaruhinya di kecamatan tugu kota semarang menemukan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan kepemilikan asset berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan rumah tangga. Sedangkan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan Rumah Tangga
10. Menurut Vendi wijanarko, (2013) juga pernah meneliti di kawasan Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember (2013) yang juga mengambil tema dari kemiskinan yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini juga menggunakan menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda dengan variabel terikat penghasilan dan jumlah curah jam kerja, pendidikan, usia sebagai variabel bebas.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah keterkaitan maupun hubungan pengaruh antara variabel yang diteliti yang diuraikan berdasarkan kajian teoritis diatas.

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Analisi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga ”. Dengan variabel dependen yaitu Kemiskinan dan variabel independen yaitu Gndre,Tingkat Pendidkan,Pekerjaan utama dan Jumlah Anggota Rumah tangga. Selanjutnya, variabel dependen di pengaruhi secara bersama sama oleh variabel independen

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa, pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam memberantas kemiskian Pendidikan adalah faktor yang paling dekat dengan kemiskinan faktor yang akan bersentuhan langsung dengan kemsikinan, pendidikan apabila di kaitkan dengan kemiskianan maka dapat di katakan bahwa semakin pendidikan seorang invdividu maka akan dapat menekan angka kemiskinan dan kemungkinan miskin.

Keberhasilan kebijakan pendidikan dapat di lihat dari seberapa lama kepala keluarga bersekolah, atau seberapa tinggi tingkat pendidikan seorang kepala rumah tangga, tingkat pendidikan terbagi atas 2 dummy yaitu kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan SMA ke atas dan kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan SMA ke bawah.

Kepala keluarga dengan tingkat pendidikan di atas SMA memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menjadi miskin , karena peluang untuk memilih pekerjaan lebih besar dari pada kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan di bawah SMA memiliki kemungkinan untuk menjadi miskin lebih besar, hal ini terjadi karena adanya keterbatasan saat memilih pekrjaan.

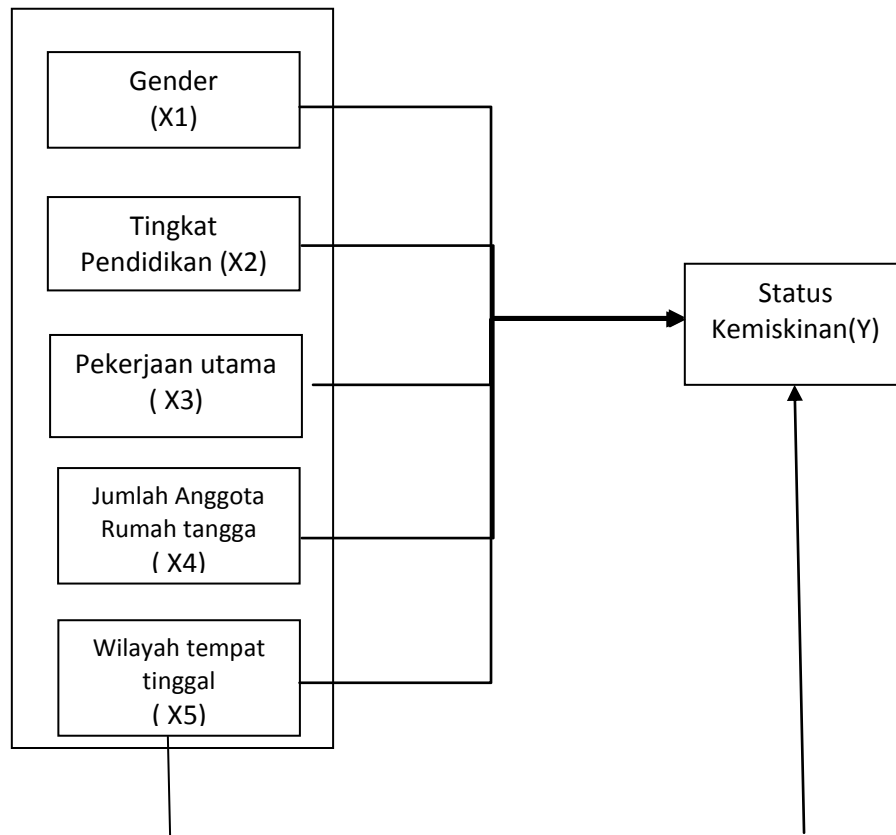
Selain pendidikan hal lain yang menyebabkan tingginya resiko menjadi miskin adalah jumlah anggota rumah tangga, semakin tingginya jumlah anggota

rumah tangga namu tingkat pendidikan kepala rumah tangga rendah maka kemungkinan untuk menjadi miskin semakin besar. Hal ini terjadi karena dengan jumlah anggota rumah tangga yang tinggi maka pengeluaran perkapita akan semakin tinggi.

Pekerjaan utama akan berbeda apabila perempuan yang menajadi kepala rumah tangga dengan tingkat pendidian rendah, akan kesulitan untuk memilih pekerjaan , selain tidak mampu dengan tenaga juga terjadi diskriminasi gender di lingkungan masyarakat, masyarakat kurang percaya apabila memberikan pekerjaan berat kepada perempuan, sehingga apabila ada terjadi dua kondisi keluarga yang mengalami kemiskinan yang mana satunya di kepalai oleh laki-laki dan yang satunya di kelapalai oleh perempuan hal terjadi adalah rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan akan lebih miskin dari pada rumah tangga yang di kepalai oleh laki-laki.

Akan tetapi hal ini akan berbeda apabila terjadi di Sumatera Barat, karna sistem matrilinear yang ada di Sumbar memiliki kebijakan bahwa perempuan sebaga alhi waris. Perempuan di Sumatera Barat akan mendapatkan warisan dari orang tuanya, sehingga mereka sebelum menikahpun sudah memiliki beberapa asset untuk bertahan hidup seperti : tanah dan rumah.Hal inilah yang membuat kemiskinan yang di alami oleh kepala rumah tangga perempuan lebih kecil dari pada rumah tagga yang di kelapai oleh laki-laki.

Berdasarkan analisis di atas dapat di gambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Konseptual pengaruh, pendidikan, tanggungan keluarga, Pekerjaan alternatif dan Kepala Keluarga terhadap Status kemiskinan

A. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh variabel Gender terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh variabel Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh variabel Pekerjaan Utama terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_1 : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh variabel Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_1 : \beta_4 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh variabel Wilayah tempat tinggal Rumah Tangga terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_1 : \beta_4 \neq 0$$

6. Terdapat pengaruh bersama sama antara variabel gender , pendidikan, pekerjaan utama, Jumlah Anggot Rumah Tangga, dan Wilayah terhadap Kemiskinan Rumah Tangga kemiskinan

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pengujian dan hasil pengolahan STATA 14.0 dan pembahasan terhadap hasil dari penelitian variabel independen dan variabel dependen seperti yg dijelaskan dipembahasan sbelumnya, maka dapt disimpulkan sebagai berikut:

1. Gender (X_1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan Dengan α 5%. Rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan memiliki peluang untuk menjadi miskin di Sumatera Barat.
2. Tingkat Pendidikan (X_2) berpengaruh signifikan negativ terhadap tingkat kemiskinan. Dengan α 5%. Kepala rumah tangga berpendidikan SMA keatas memiliki peluang lebih kecil untuk menjadi miskin dibandingkan dengan kepala rumah tangga berpendidikan kecil dari SMA.
3. Pekerjaan Utama (X_3) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat Kemiskinan di SumateraBarat . Dengan α 5%. Peluang kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian laki-laki memiliki peluang untuk menjadi miskin di bandingkan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor non pertnian
4. Jumlah Anggota Rumah tangga (X_4) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat Kemiskinan di Sumatera Barat . Dengan α 5%. Setiap bertambahnya satu anggota rumah tangga maka tingkat kemiskinan

rumah tangga akan semakin besar.

5. Wilayah tempat tinggal (X_5) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat Kemiskinan di Sumatera Barat . Dengan α 5%. Setiap bertambahnya satu anggota rumah tangga maka tingkat kemiskinan rumah tangga akan semakin besar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyarankan:

1. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga adalah membuka lapangan pekerjaan dan memberikan pelatihan kepada kepala rumah tangga guna mendapatkan pendapatan yang lebih baik..
2. Meningkatkan kualitas pendidikan di Sumatera Barat dengan cara pembelajaran berbasis *soft skills* sehingga tenaga kerja yang dihasilkan memiliki daya saing serta kompetensi agar siap untuk memasuki pasar tenaga kerja.

Peneliti selanjutnya agar penelitian ini bisa di jadikan bahan acuan penulis dalam meneliti Tingkat Kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianti G. (2005). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta (Study komparatif di permukiman kumuh dan tidak kumuh) [tesis] Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.*
- Amara, M., & Jemmali, H. (2018). Household and Contextual Indicators of Poverty in Tunisia: A Multilevel Analysis. *Social Indicators Research*, 137(1), 113–138. <https://doi.org/10.1007/s11205-017-1602-8>
- Araya M.TekaaGabrielTemesgen WoldubZeremariamFrec. (2019). *Status and determinants of poverty and income inequality in pastoral and agro-pastoral communities: Household-based evidence from Afar Regional State, Ethiopia.*
- ayu candra dewi. (2010). *Pengaruh kepemilikan aset, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan.*
- B, S. A. (2002). *KAJIAN EKONOMI TENTANG KEMISKINAN DI PERDESAAN PROPINSI SUMATERA BARAT.*
- Badan pusat statistik. (2019). Badan Pusat Statistik. *Kemiskinan Dan Ketimpangan.*
- Best, A., Francis, B. M., & Robinson, C. J. (2017). Financial Deepening and Economic Growth in Jamaica. *Global Business Review*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/0972150916666744>
- Betsy, F., & Dabukke, M. (1995). *i ;? O / O ANALISIS FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUNI KEMISKINAN RUMAN TANGGA DI PEDESAAN.*
- Coppola, L., & Di Laurea, D. (2016). Dynamics of persistent poverty in Italy at the beginning of the crisis. *Genus*, 72(1). <https://doi.org/10.1186/s41118-016-0007-x>
- Hartoyo, S., & Hakim, D. B. (2017). *STRATEGI PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KOTA JAKARTA TIMUR Strategy of Overcoming Poverty in East Jakarta Municipality. 9.*